

Stigma Sosial terkait dengan COVID-19



Panduan untuk mencegah dan mengatasi stigma sosial¹

Target audiens: Pemerintah, media, dan organisasi lokal yang menangani penyakit virus corona baru (COVID-19).

APA ITU STIGMA SOSIAL?

Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah pengaitan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri dan penyakit tertentu. Dalam suatu wabah, stigma sosial berarti orang-orang diberi label, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, dan/atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan suatu penyakit.

Perlakuan semacam itu dapat berdampak negatif bagi mereka yang menderita penyakit ini, serta pemberi perawatan, keluarga, teman, dan komunitas mereka. Orang yang tidak mengidap penyakit tersebut tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok ini mungkin juga mengalami stigma.

Wabah COVID-19 saat ini telah memicu stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari latar belakang etnis tertentu serta siapa pun yang diduga pernah berkontak dengan virus tersebut.



MENGAPA COVID-19 MENYEBABKAN BANYAK STIGMA?

Tingkat stigma terkait COVID-19 didasarkan pada tiga faktor utama: 1) COVID-19 merupakan penyakit baru dan masih banyak yang belum diketahui; 2) kita sering takut akan hal yang tidak diketahui; dan 3) ketakutan mudah dikaitkan dengan 'orang lain'.

Wajar jika ada kebingungan, kecemasan, dan ketakutan di kalangan masyarakat. Sayangnya, faktor-faktor ini juga memicu stereotip yang merugikan.

APA DAMPAKNYA?

Stigma dapat merusak kohesi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan isolasi sosial terhadap kelompok, yang dapat berkontribusi pada situasi yang justru lebih memungkinkan, bukan mencegah, penyebaran virus. Hal ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih parah dan kesulitan mengendalikan wabah penyakit.

Stigma dapat:

- Mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi
- Mencegah orang segera mencari perawatan kesehatan
- Mencegah mereka mengadopsi perilaku sehat

¹ Daftar periksa ini mencakup rekomendasi dari Johns Hopkins Center for Communication Programs, READY Network.

CARA MENGATASI STIGMA SOSIAL

Bukti menunjukkan bahwa stigma dan ketakutan seputar penyakit menular menghambat respons, sedangkan tindakan yang membantu adalah membangun kepercayaan pada layanan dan saran kesehatan yang terpercaya, menunjukkan empati kepada mereka yang terkena dampak, memahami penyakit itu sendiri, dan mengambil langkah-langkah praktis dan efektif sehingga orang dapat membantu menjaga diri mereka dan orang yang mereka cintai agar tetap aman.

Cara kita berkomunikasi tentang COVID-19 sangat penting dalam mendukung orang-orang untuk mengambil tindakan efektif guna membantu melawan penyakit tersebut dan untuk menghindari ketakutan dan stigma. Perlu diciptakan suatu lingkungan di mana penyakit dan dampaknya dapat didiskusikan dan ditangani secara terbuka, jujur, dan efektif.

Berikut beberapa kiat tentang cara mengatasi dan menghindari stigma sosial:

1. [Kata-kata itu penting](#): apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berbicara tentang virus corona baru (COVID-19)
2. [Lakukan bagian Anda](#): ide-ide sederhana untuk menghilangkan stigma
3. [Kiat dan pesan komunikasi](#).

KATA-KATA ITU PENTING:

Saat berbicara tentang penyakit coronavirus ini, kata-kata tertentu (seperti kasus suspek, isolasi, dll.) dan bahasa tertentu mungkin memiliki arti negatif bagi orang-orang dan memicu sikap stigmatisasi. Mereka dapat menguatkan stereotip atau asumsi negatif yang ada, memperkuat kaitan yang salah antara penyakit dan faktor lain, menciptakan ketakutan yang meluas, atau merendahkan martabat orang yang mengidap penyakit tersebut.

Hal ini dapat membuat orang menjauh dari pemeriksaan, pengujian, dan karantina. Kami merekomendasikan bahasa 'mengutamakan manusia' yang menghormati dan memberdayakan orang di semua kanal komunikasi, termasuk media. Kata-kata yang digunakan di media sangat penting, karena akan membentuk bahasa dan komunikasi umum tentang virus corona baru (COVID-19). Pelaporan negatif berpotensi memengaruhi pandangan dan perlakuan terhadap orang yang diduga terjangkit corona virus baru (COVID-19), pasien, keluarga, dan komunitas yang terkena dampak.

Ada banyak contoh konkret tentang bagaimana penggunaan bahasa inklusif dan terminologi yang tidak terlalu menstigmatisasi dapat membantu mengendalikan epidemi dan pandemi dari HIV, TB, dan Flu H1N1.²

Apa yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan

Di bawah ini adalah beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan tentang bahasa jika berbicara tentang penyakit coronavirus baru (COVID-19):

Yang Boleh Dilakukan - berbicara tentang penyakit virus korona baru (COVID-19)

Tidak boleh dilakukan: mengkaitkan lokasi atau etnis pada penyakit, ini bukan "Virus Wuhan", "Virus orang Cina", atau "Virus orang Asia".

Nama resmi penyakit ini sengaja dipilih untuk menghindari stigmatisasi - "co" adalah kepanjangan dari corona, "vi" virus, "d" disease (penyakit), dan 19 karena penyakit ini muncul pada tahun 2019.

² [UNAIDS terminology guidelines](#): dari 'korban AIDS' menjadi 'orang yang hidup dengan HIV'; dari 'memerangi AIDS' menjadi 'menanggapi AIDS'.

2

Diperbarui 24 Februari 2020

Yang Boleh Dilakukan - berbicara tentang "orang yang tertular COVID-19", "orang yang dirawat karena COVID-19", "orang yang sedang dalam proses pemulihan dari COVID-19" atau "orang yang meninggal setelah tertular COVID-19"

Tidak boleh dilakukan - menyebut orang dengan penyakit sebagai "kasus COVID-19" atau "korban"

Yang Boleh Dilakukan - berbicara tentang "orang yang mungkin terkena COVID-19" atau "orang yang diduga COVID-19"

Tidak boleh dilakukan - berbicara tentang "suspek COVID-19" atau "kasus suspek".

Yang Boleh Dilakukan - berbicara tentang orang yang "terkena" atau "tertular" COVID-19

Tidak boleh dilakukan - berbicara tentang orang-orang yang "menularkan COVID-19" "menginfeksi orang lain" atau "menyebarkan virus" karena menyiratkan penularan yang disengaja dan menyalahkan. Menggunakan terminologi yang mengkriminalisasi atau merendahkan martabat menciptakan kesan bahwa orang yang menderita penyakit telah melakukan sesuatu yang salah atau lebih rendah daripada kita semua, menimbulkan stigma, merusak empati, dan berpotensi memicu keengganan yang lebih luas untuk mencari pengobatan atau pemeriksaan, pengujian, dan karantina.

Yang Boleh Dilakukan - membicarakan risiko COVID-19 secara akurat, berdasarkan data ilmiah dan saran kesehatan resmi terbaru.

Tidak boleh dilakukan - mengulangi atau membagikan rumor yang belum dikonfirmasi, dan hindari menggunakan bahasa hiperbolik yang dirancang untuk menimbulkan ketakutan seperti "sampar", "kiamat", dll.

Yang Boleh Dilakukan - berbicara secara positif dan menekankan efektivitas tindakan pencegahan dan pengobatan. Bagi kebanyakan orang, penyakit ini dapat mereka atasi. Ada beberapa langkah sederhana yang dapat kita lakukan untuk menjaga diri kita, orang yang kita cintai, dan orang yang paling rentan agar tetap aman.

Tidak boleh dilakukan- menekankan atau memikirkan pesan negatif, atau ancaman. Kita perlu bekerja sama untuk membantu menjaga mereka yang paling rentan tetap aman.

Yang Boleh Dilakukan - tekankan efektivitas langkah-langkah perlindungan untuk mencegah tertular coronavirus baru ini, serta pemeriksaan, pengujian, dan pengobatan dini.

Lakukan Bagian Anda:

Pemerintah, warga negara, media, pemberi pengaruh utama, dan komunitas memiliki peran penting dalam mencegah dan menghentikan stigma seputar orang dari Tiongkok dan Asia pada umumnya. Kita semua harus berhati-hati dan bijaksana saat berkomunikasi di media sosial dan platform komunikasi lainnya, dengan menunjukkan perilaku yang mendukung seputar penyakit virus corona baru (COVID-19).

Berikut beberapa contoh dan kiat tentang tindakan yang dapat diambil untuk melawan sikap stigmatisasi:

- Menyebarkan fakta: Stigma dapat diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana penyakit baru virus corona (COVID-19) ditularkan dan diobati, dan bagaimana infeksi dicegah. Dalam upaya tanggapan, prioritaskan pengumpulan, konsolidasi, dan penyebaran informasi yang akurat terkait negara dan komunitas tentang daerah yang terkena dampak, kerentanan individu dan kelompok terhadap COVID-19, pilihan pengobatan, dan tempat mengakses perawatan dan informasi kesehatan. Gunakan bahasa sederhana dan hindari istilah klinis.

Media sosial berguna untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada banyak orang dengan biaya yang relatif rendah.³

- **Melibatkan pemberi pengaruh sosial**⁴ seperti para pemimpin agama dalam mengajak memikirkan tentang orang-orang yang distigmatisasi dan cara mendukung mereka, atau selebritas yang dihormati untuk memperkuat pesan yang mengurangi stigma. Informasi harus tepat sasaran dan selebritas yang diminta untuk mengomunikasikan informasi ini harus terlibat secara pribadi, dan sesuai dengan daerah dan budaya pendengar yang akan dipengaruhi. Sebagai contoh, wali kota (atau pemberi pengaruh utama lainnya) yang tampil di media sosial dan berjabat tangan dengan pemimpin komunitas Tionghoa.
- **Perkuat suara**, cerita, dan gambar orang-orang lokal yang pernah mengalami virus corona baru (COVID-19) dan pulih atau yang mendukung orang yang dicintai melalui pemulihan untuk menekankan bahwa kebanyakan orang pulih dari COVID-19. Selain itu, laksanakan kampanye "pahlawan" untuk menghormati perawat dan petugas kesehatan yang mungkin mengalami stigma. Relawan komunitas juga berperan besar dalam mengurangi stigma di masyarakat.
- **Pastikan Anda mencakup berbagai kelompok etnis**. Semua materi harus menunjukkan masyarakat yang beragam yang terkena dampak dan bekerja sama untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pastikan jenis huruf, simbol, dan format bersifat netral dan tidak mengarah kepada kelompok tertentu.
- **Jurnalisme etis**: Pelaporan jurnalistik yang terlalu berfokus pada perilaku individu dan tanggung jawab pasien yang terkena dan "menyebarkan COVID-19" dapat meningkatkan stigma orang yang mungkin mengidap penyakit tersebut. Beberapa media, misalnya, berfokus pada spekulasi sumber COVID-19, mencoba mengidentifikasi "pasien nol" di setiap negara. Menekankan upaya untuk menemukan vaksin dan pengobatan dapat meningkatkan ketakutan dan memberi kesan bahwa kita tidak berdaya menghentikan infeksi saat ini. Sebaliknya, promosikan konten seputar praktik pencegahan infeksi dasar, gejala COVID-19, dan kapan harus mencari perawatan kesehatan.
- **Menghubungkan**: Sejumlah inisiatif berupaya melawan stigma dan stereotip. Yang menjadi kunci di sini adalah menghubungkan kegiatan-kegiatan ini menjadi gerakan dan lingkungan positif yang menunjukkan kepedulian dan empati untuk semua.

KIAT KOMUNIKASI dan PESAN

"**Infodemi**" informasi yang salah dan rumor menyebar lebih cepat daripada wabah virus corona baru (COVID-19) saat ini. Hal ini memperburuk efek negatif termasuk stigmatisasi dan diskriminasi terhadap

³Nigeria berhasil mengatasi wabah Ebola 2014 yang sebagian melanda tiga negara lain di Afrika Barat antara lain melalui kampanye media sosial tersasar untuk menyebarkan informasi akurat dan mengoreksi pesan hoaks yang beredar di Twitter dan Facebook. Intervensi ini sangat efektif karena lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional, *influencer* media sosial, selebritas, dan penulis blog menggunakan platform mereka yang luas untuk meneruskan dan berbagi informasi dan opini tentang komunikasi kesehatan yang disebar. Fayoyin, A. 2016. Engaging social media for health communication in Africa: Approaches, results and lessons. *Journal of Mass Communication and Journalism*, 6(315).

⁴Istilah "Efek Angelina Jolie" diciptakan oleh peneliti komunikasi kesehatan masyarakat untuk memperhitungkan peningkatan pencarian di internet tentang genetika dan pengujian kanker payudara selama beberapa tahun setelah aktris Angelina Jolie pada 2013 menjalani mastektomi ganda preventif yang banyak dilaporkan. "Efek" ini menunjukkan bahwa dukungan selebritas dari sumber tepercaya dapat efektif memengaruhi masyarakat untuk mencari pengetahuan kesehatan, sikap terhadap, dan penggunaan layanan kesehatan untuk Covid-19.

orang dari daerah yang terkena wabah. Kita membutuhkan solidaritas kolektif dan informasi yang jelas dan dapat ditindaklanjuti untuk mendukung komunitas dan orang-orang yang terkena dampak wabah baru ini.

Kesalahpahaman, rumor, dan informasi yang salah berkontribusi menimbulkan stigma dan diskriminasi yang menghambat upaya respons.

- **Betulkan kesalahpahaman**, sambil mengakui bahwa perasaan orang dan perilaku akibat perasaan tersebut sangat nyata, meskipun asumsi yang mendasarinya salah.
- **Promosikan pentingnya pencegahan**, tindakan penyelamatan nyawa, pemeriksaan, dan pengobatan dini.

Solidaritas kolektif dan kerja sama global diperlukan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dan meredakan kekhawatiran masyarakat.

- **Sampaikan narasi yang simpatik**, atau cerita yang memanusiakan pengalaman dan perjuangan individu atau kelompok yang terkena dampak virus corona baru (COVID-19).
- **Komunikasikan dukungan** dan dorongan bagi mereka yang berada di garis depan dalam upaya tanggapan terhadap wabah ini (petugas kesehatan, relawan, tokoh masyarakat, dll.).

Bukan rasa takut, melainkan faktalah yang akan menghentikan penyebaran novel coronavirus (COVID-19)

- Bagikan fakta dan informasi akurat tentang penyakit.
- Tantang [mitos](#) dan stereotip.
- Pilih kata-kata dengan hati-hati. Cara kita berkomunikasi dapat memengaruhi sikap orang lain (lihat daftar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di atas).